

PENDIDIKAN KEMATIAN:
Memaknai Maut Menjadi Sebuah Kerinduan

Oleh: Mumtazul Fikri¹

Abstract

The death would not be able to be separated from human life, because everything that lives must feel death. In waiting for the death coming human always in the anxiety and the fear, except for them who worshipped Allah SWT. Actually, the death is not the end of journey; otherwise, it's the beginning of human life in the eternal and immortal place at the longest. The death education is the awareness effort of people opinion about the true concept of death itself in order to achieve the highest destination of human life. The philosophy of death education have to be understood by entire Muslim in order the death would not be the anxiety and the fear; however, it will become a yearning.

Kata Kunci: *Pendidikan Kematian, Istisyhadiyah, Jihad*

A. Pendahuluan

Manusia memendam gagasan yang keliru mengenai hakikat kematian. Sebagian orang mengira kematian adalah suatu kelenyapan, dan bahwa tidak ada kebangkitan atau pun pengumpulan, juga tidak ada pembalasan atas kebaikan ataupun kejahatan. Bahwa kematian manusia adalah sama dengan matinya binatang atau keringnya daun maupun tanaman. Inilah pandangan kaum Atheis dan mereka yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Ada juga kelompok yang berpendapat bahwa manusia yang mati itu akan sirna sehingga selama tinggal di dalam kubur ia tidak akan merasa siksaan ataupun nikmat.

Semua anggapan itu keliru dan menyimpang dari kebenaran. Karena sesungguhnya kematian itu bukanlah ketiadaan akan tetapi

¹Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan Tenaga Pengajar pada Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah (UNMUHA) Aceh.

perubahan keadaan jasad dan ruh pada manusia, setelah meninggalkan jasad, ruh manusia tetap hidup dan merasakan kebahagiaan atau siksaan. Makna perpisahan ruh dan jasad terjadi ketika jasad tidak lagi efektif berfungsi sebagai tempat bersandarnya ruh. Oleh karena berkurang fungsinya maka jasad pun tidak lagi tunduk kepada perintah-perintah ruh. Sesungguhnya anggota-anggota tubuh manusia adalah alat ruh, yang digunakan oleh ruh untuk menggerakkan tangan, melihat dengan mata, dan mengetahui hakikat sesuatu dengan kalbunya. Sedangkan ruh sendiri mampu mengetahui pelbagai hal tanpa harus berperantarakan alat-alat tertentu. Itulah sebabnya dia bisa dengan sendirinya merasakan rasa sedih dan duka nestapa dengan atau tanpa jasad. Dengan cara yang sama, dia juga mengecap rasa senang dan gembira.

Meskipun demikian tidak sedikit pula orang yang menganut pemahaman yang benar tentang eksistensi ruh dan jasad pada manusia. Bagi mereka yang memahami jasad hanya sebatas alat bagi ruh, maka kematian tidaklah menjadi sesuatu yang menakutkan, bahkan pada tingkatan tertentu maut dapat berubah menjadi kebahagiaan dan kerinduan. Tulisan ini sedikit banyak memaparkan tentang bagaimana keadaan dunia Islam dewasa ini yang selalu dituduh dan dituding sebagai ancaman dunia. Bagaimana tudingan ini membakar semangat sebagian kelompok umat Islam untuk memperjuangkan kemuliaan agamanya bahkan dengan taruhan nyawa. Bagaimana pula memahami maut sebagai alur dari proses pendidikan jangka panjang kehidupan manusia.

B. Hakikat Kematian

Kematian adalah ungkapan tentang tidak berfungsinya semua anggota tubuh yang memang merupakan alat-alat ruh. Yang dimaksud dengan "ruh" adalah abstraksi yang melaluinya manusia menyerap pengetahuan, merasakan sakit, dan lezatnya kebahagiaan. Lalu, meskipun daya kerjanya pada anggota-anggota badan telah hilang, pengetahuan

dan pemahaman tersebut tidaklah rusak. Begitu juga kemampuannya menyerap rasa bahagia, sedih dan sakit. Pada hakikatnya, manusia mengandung arti penyerap kabahagiaan, rasa sakit, dan rasa nikmat. Oleh karena itu, fungsi tersebut tidak akan mati atau menghilang sebab makna kematian itu, yang tidak lain hanyalah sekedar berhentinya fungsi-fungsi tersebut terhadap raga bahwa rasa kemudian kehilangan fungsinya sebagai alat ruh.²

Ruh yang menjadi esensi manusia, dan karenanya ruh bersifat abadi. Memang, pada saat kematian, ruh mengalami dua macam perubahan. *Pertama*, dia sekarang terpisah dari mata, telinga, kaki dan dari semua bagian anggota tubuh seperti halnya dia terpisah dari keluarga, anak-anak, kerabat dan semua kenalannya, kuda-kuda dan binatang kendaraannya, pelayan-pelayan, rumah-rumah dan semua yang pernah menjadi miliknya. Tidak ada perbedaan antara apakah semua ini pergi meninggalkan manusia atau manusia yang pergi meninggalkannya sebab perpisahan semacam itu identik dengan penderitaan. Terkadang, perpisahan terjadi karena perampasan harta benda seseorang atau diculik maupun dijauhinya orang itu dari kekuasaan dan harta yang menjadi miliknya. Dan sesungguhnya makna kematian dalam hal ini adalah terpisahnya seseorang dari kekayaannya sehubungan dengan kepindahannya ke alam lain yang sama sekali berbeda dengan dunia ini. Jika di dunia ia memiliki sesuatu yang disenangi, ia nikmati dan selalu ia cari, maka rasa sesalnya setelah kematian akan bertambah besar dan perpisahan dengannya akan semakin berat. Akan tetapi, jika satu-satunya hal yang menggembirakannya adalah mengingat Tuhan dan menentramkan hati dengannya, maka rasa senang dan kebahagiaannya akan sempurna karena dia telah menembus dinding pemisah antara dirinya dengan "Sang Kekasih", dan dia terbebas dari belenggu kesibukan

² Alghazali, *Metode Menjemput Maut: Perspektif Sufistik*, terj. Asin Mohamad, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), hal.121

duniawi yang telah membuatnya lalai dari mengingat Allah. Inilah salah satu perbedaan antara hakikat kehidupan dan hakikat kematian.³

Perubahan *Kedua*, terletak pada kenyataan bahwa dengan kematian, terungkaplah segala hal yang tidak bisa diungkapkan kepadanya di masa hidup, seperti halnya acap terungkap kepada orang yang terbangun, hal-hal yang masih tersembunyi baginya pada saat dia tertidur, karena semua manusia dalam keadaan tertidur dan kematianlah yang akan membangunkan dan menyadarkan mereka. Hal pertama yang akan terungkap baginya adalah rahasia tentang manfaat dan mudharat apa yang menjadi akibat dari perbuatannya yang baik dan jahat. Namun, kesibukan-kesibukan duniawi telah membuatnya berpaling dari keharusan memperhatikannya. Jika kesibukan-kesibukan itu telah berhenti sama sekali, maka semua amal perbuatannya akan terlihat jelas di depan mata.

C. Mengingat Kematian

Ketahuilah bahwa hati orang yang tenggelam dalam urusan duniawi, mengejar kesiaannya, dan menghambakan cinta kepada kenikmatannya yang palsu, akan lalai dari mengingat maut. Dalam keadaan lalai seperti itu, apabila ia diingatkan tentang kematian, dia malah membencinya dan sengaja melupakannya.

Di dalam surat Qaaf ayat 19 - 20 Allah SWT berfirman:

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ (19) وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ذَلِكَ يَوْمُ
الْوَعِيدِ (20)

Artinya: "Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya. Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman." (QS. Qaaf: 19-20).⁴

³ *Ibid.*,

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia, 2005), hal. 749.

Selanjutnya, manusia dapat dibagi ke dalam tiga golongan; ada yang sibuk dengan dunia, ada pemula yang bertobat, dan ada yang telah mencapai tingkatan *'arifin*. Orang yang sibuk dengan dunia tidak akan mengingat maut, walaupun ia mengingatnya, itu ia lakukan sambil meratapinya dan mencaci maut itu sendiri. Bagi orang seperti itu, ingatan akan maut hanya akan semakin menjauhkan dia dari Tuhan. Orang yang bertobat sering kali mengingat maut sehingga rasa takut dan gentar mungkin sekali timbul dalam hatinya dan dengan demikian menyempurnakan tobatnya. Boleh jadi dia merasa khawatir bahwa maut akan menjemput sebelum tobatnya sempurna dan bekalnya untuk kehidupan akhirat cukup. Rasa takut mati orang seperti ini masih bisa diterima dan dimaklumi. Orang seperti itu sebenarnya tidak membenci pertemuan dengan maut ataupun dengan Allah; dia hanya takut kalau-kalau pertemuan dengan Allah akan berlangsung pada saat dia masih dalam keadaan lalai. Dia bagaikan orang yang terlambat bertemu dengan kekasihnya karena sibuk mempersiapkan diri agar pertemuan itu mendatangkan kecintaan kekasih hatinya itu. Dia tidaklah dianggap keberatan terhadap pertemuan itu. Ciri khas orang yang bertobat adalah persiapannya yang terus-menerus untuk hal itu dan sikapnya mengurangi perhatian kepada hal-hal yang lain. Jika tidak demikian, maka dia akan termasuk manusia yang tenggelam dalam urusan duniawi semata.

Orang *'arif* akan senantiasa mengingat maut sebab baginya kematian adalah saat berbahagia bersama Kekasihnya dan seorang pencinta tak akan pernah melupakan janji pertemuan dengan Zat yang dicintainya. Biasanya orang seperti itu menganggap kedatangan maut merayap lambat dan dia merasa gembira dengan kedatangannya karena dengan itu dia bisa meninggalkan dunia tempat tinggal orang-orang yang berdosa untuk kemudian berada di sisi Allah Tuhan semesta alam.

Demikianlah, seorang yang bertobat dapat dimaafkan atas rasa keengganannya terhadap maut, sementara orang yang lain bisa

dimaafkan karena mencintai dan merindukan kematian. Yang lebih tinggi derajatnya dari kedua golongan tersebut adalah orang yang telah menyerahkan urusannya kepada Allah swt, dan tak lagi lebih menyukai kematian atau pun hidup bagi dirinya karena segala sesuatu yang paling dicintainya adalah hal yang juga dicintai oleh Tuhannya. Berkat cinta dan kesetiiaannya yang mendalam, orang seperti ini telah sampai kepada tingkat kesempurnaan tawakal dan ridha yang menjadi tujuan sekaligus batas akhir perjalanan kehidupan manusia.

Rasulullah Saw telah bersabda, *“sering-seringlah mengingat si penutup segala kelezatan”*. Yang beliau maksudkan adalah yang menjadikan segala kelezatan menjadi tidak enak sehingga kecenderungan kepadanya menjadi hilang dan menjadikanmu mengabdikan kepada Allah SWT. Beliau juga bersabda, *“seandainya binatang ternak mengetahui hal yang diketahui oleh anak Adam tentang maut, niscaya kalian tidak akan mendapati sekerat daging pun untuk kalian makan”*. Aisyah r.a. berkata, *“Wahai Rasulullah, adakah orang yang akan dibangkitkan bersama para syuhada?”*, *“Ada”* jawab beliau, *“yaitu orang yang mengingat maut dua puluh kali dalam sehari semalam”*.⁵

Sebab utamanya adalah karena mengingat maut itu dengan sendirinya akan menimbulkan ketidaksenangan terhadap dunia yang sarat dengan tipu daya dan mendorong manusia untuk tenggelam dalam nafsu duniawi. Mukmin sejati dan muslim yang baik hati tidak menyakiti kaum muslim yang lain dan pada dirinya terdapat sifat-sifat orang beriman yang belum dicemari oleh apa-apa kecuali sebatas dosa-dosa paling kecil. Dengan kematian, dia disucikan dari dosa-dosa itu. Kematian menjadi tebusan baginya jika dia menghindari dosa-dosa besar dan mengerjakan amalan-amalan yang diwajibkan agama.

⁵ Alghazali, *Metode Menjemput...*, hal. 122.

D. Siksa Kematian

Ketahuilah bahwa seandainya di hadapan manusia itu tidak ada teror, malapetaka, ataupun siksaan kecuali maut saja, maka itu sudah cukup untuk menyusahkan hidupnya, menghalangi kegembiraannya, dan mengusir kealpaan maupun kelengahannya. Seharusnya ia senantiasa memikirkan hal ini dan meningkatkan perhatian dalam mempersiapkan diri untuk menghadapinya, apalagi karena setiap saat dia berada dalam genggamannya. Sebagaimana pernah dikatakan oleh Lukman terhadap anaknya, "Wahai anakku, jika ada sesuatu yang tidak bisa kau pastikan bila dia datang, maka persiapkan dirimu untuk menghadapinya sebelum dia mendatangimu sedangkan engkau dalam keadaan lengah".

Yang mengherankan adalah bahwa sering kali seorang manusia, meskipun dia tengah menikmati hiburan atau berada di tempat yang paling menyenangkan, akan merasa cemas dengan kemungkinan kedatangan seorang perampok yang akan menyerangnya dengan senjata tajam. Karena rasa cemas itu, kenyamanannya pun merasa terganggu dan napasnya terasa sesak. Akan tetapi, dia lalai akan keadaannya yang setiap saat mungkin didatangi oleh Izrail yang akan menimpakan atas dirinya derita pencabutan nyawa. Tak ada lagi sebab bagi kelalaian seperti ini kecuali penyesalan dan keterpedayaan.

Ketahuilah bahwa rasa sakit yang amat sangat dalam sakaratul maut tak dapat diketahui dengan pasti kecuali oleh orang yang telah merasakannya. Sedangkan orang yang belum pernah merasakannya hanya bisa mengetahui dengan cara menganalogikannya dengan rasa sakit yang benar-benar pernah dialaminya, atau dengan cara mengamati orang lain yang sedang berada dalam keadaan sakaratul maut.

Sakaratul maut adalah ungkapan tentang rasa sakit yang menyerang inti jiwa dan menjalar ke seluruh bagian jiwa sehingga tidak ada lagi satu pun bagian jiwa yang terbebas dari rasa sakit itu. Rasa sakit tertusuk duri, misalnya, menjalar pada bagian jiwa yang terletak pada

anggota badan yang tertusuk duri. Akan tetapi, rasa sakit yang dirasakan selama sakaratul maut menghujam jiwa dan menyebar ke seluruh anggota badan sehingga badan orang yang sedang sekarat merasakan tubuhnya ditarik-tarik dari setiap urat-urat nadi, urat saraf, persendian, dari setiap akar rambut dan kulit kepala hingga kaki. Maka karena alasan inilah, dikatakan bahwa maut jauh lebih menyakitkan dari pada rasa sakit yang pernah dirasakan manusia di dunia ini.

E. Kematian di Jalan Jihad (Analisis Makna *Istisyhadiyah* dan Bom Syahid)

1. *Istisyhadiyah*; Dulu dan Sekarang

Secara global, aksi *Istisyhadiyah* adalah aktifitas jihad yang dilakukan oleh seseorang untuk mencari syahid dengan penuh kesungguhan dan kerelaan. Mengharap dan berusaha mendapatkan derajat syuhada merupakan perkara yang disyariatkan, berdasarkan hadits-hadits shahih dan jelas. Imam Bukhari bahkan dalam kitabnya membuat bab khusus yang berjudul, “Bab Menggangankan Syahid”.⁶

Aksi *istisyhadiyah* sudah dikenal sejak masa kenabian. Terefleksi pada keberanian menghadapi musuh dengan tujuan menghancurkan musuh Islam dan memperoleh syahid *fi sabilillah*. Itulah kemuliaan agung yang diperoleh pelakunya, kedudukan tinggi dan tempat terpuji di sisi Allah serta akan mendapatkan rasa aman pada hari ketika orang-orang semua merasakan ketakutan (kiamat). Kemuliaan inilah yang menjadi stimulus bagi para sahabat nabi r.a dan para mujahidin setelah masa mereka.

Adapun aksi *istisyhadiyah* yang menjadi objek bahasan kita adalah metode baru, yaitu perlawanan terhadap musuh dengan menggunakan perangkat dan sarana perang modern yang belum pernah digunakan

⁶ Nawaf Hail Takruri, *Aksi Bunuh Diri Atau Mati Syahid*, terj. M. Afif Rahman, dkk, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2002), hal. 1.

sebelumnya. Bentuk aksi ini, seorang mujahid mengisi tas atau mobilnya dengan bahan peledak atau melilitkan bahan peledak pada tubuhnya, kemudian menyerang musuh di tempat mereka berkumpul. Aksi ini lebih efektif untuk menimbulkan rasa takut pada musuh, melemahkan psikis mereka dan khususnya bagi orang-orang Yahudi, aksi ini menimbulkan silang pendapat di kalangan mereka, memaksa mereka untuk berpikir kembali untuk berdomisili di daerah Palestina.

a. Makna Jihad dan Syahid

Menurut pengertian bahasa, jihad berasal dari kata *juhd* yang berarti kemampuan, atau mengeluarkan sepenuh tenaga dan kemampuan dalam mengerjakan sesuatu. Kata jihad juga berasal dari kata *jahd* yang berarti kesukaran yang untuk mengatasinya harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Jihad juga berarti perang. Demikianlah keterangan dari Wahbah al-Zuhaili dalam Kitab *al-Fiqh al-Islami wa adillatuhu*. Singkatnya, menurut pengertian bahasa, jihad berarti bekerja keras, bersungguh-sungguh, mengerahkan seluruh kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencapai tujuan yang mulia.⁷

Menurut Al-Raghib al-Isfahani, dalam Kitab *Mu'jam Mufradat lial-fadz Al-Qur'an* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan jihad adalah mengerahkan segala kemampuan untuk menangkis serangan dan menghadapi musuh yang tidak tampak yaitu hawa nafsu setan dan musuh yang tampak yaitu orang kafir yang memusuhi Islam. Jihad dalam pengertian ini tidak hanya mencakup pengertian perang melawan musuh yang memerangi Islam tetapi lebih luas lagi, jihad berarti berusaha sekuat tenaga dan kemampuan untuk mengalahkan nafsu setan dalam diri manusia.⁸

Jihad sebagai salah satu wujud pengamalan ajaran Islam dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk sesuai dengan situasi dan kondisi yang

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

dialami oleh umat Islam. Dalam situasi kaum muslimin mengalami penindasan, jihad dapat dilakukan dalam bentuk peperangan untuk membela diri. Tetapi, dalam situasi damai jihad dapat dilakukan dalam bentuk amal shalih seperti menunaikan ibadah haji, membantu fakir-miskin, berbakti kepada orang tua, rajin belajar dan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar*.

Sedangkan pengertian *syahid* dan bentuk jamaknya *syuhada* Allah digunakan dalam sejumlah ayat al-Qur'an. Di antaranya firman Allah yang menyatakan:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Artinya: "Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itu teman yang sebaik-baiknya." (QS. An-Nisa : 69).⁹

Asy-syahid adalah orang yang memberi kesaksian akan kebenaran agama Allah, baik dengan argumen atau penjelasan, maupun dengan pedang dan tombak. Orang yang terbunuh di jalan Allah disebut dengan syahid. Sebab, orang tersebut mengorbankan jiwanya demi membela agama Allah dan menjadi kesaksian baginya bahwa agama Allah itulah yang benar, selain dari itu adalah batil.

Islam sangat memuliakan kehidupan. Konsekuensi dari kemulyaan ini adalah Allah menjaga jiwa manusia dan mengharamkan segala penganiayaan terhadapnya tanpa ada sebab yang pasti. Dengan penjagaan itu agama dan dunia dapat ditegakkan. Konsekuensi hal ini juga Islam melarang manusia membunuh dirinya sendiri atau membunuh orang lain.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 115.

Akan tetapi di sisi lain, Islam mengajak umatnya untuk berjihad *fi sabilillah*. Bahkan banyak hadits yang menunjukkan, bahwa jihad di antara amal perbuatan yang paling baik di sisi Allah SWT. Puncak jihad adalah pengorbanan jiwa di jalan Allah. Allah SWT memuji orang-orang yang mati syahid dan menetapkan kepada mereka kehidupan setelah kesyahidannya. Para syuhada dan mujahidin semakin berbangga dan bertambah kedudukannya tatkala Rasulullah sendiri berangan-angan untuk dapat berperang di jalan Allah lalu terbunuh, kemudian dihidupkan lagi untuk terbunuh lagi dan begitulah seterusnya. Tidak diragukan lagi derajat *nubuwwah* tidak dapat ada yang menyamainya. Tapi angan-angan nabi untuk syahid tidaklah untuk mendapatkan derajat yang lebih tinggi lagi, tetapi sebagaimana yang dikatakan Ibnu Hajar, "Perkataan Rasulullah SAW itu sebagai penghibur bagi para mujahidin yang berjuang di jalan Allah, yaitu orang-orang yang masih terdapat keraguan mengenai kedudukan mereka tatkala mereka tidak bersama Rasulullah.¹⁰

2. Jihad dan Terorisme

Selama ini terdapat anggapan yang salah di dalam masyarakat yang menyamakan jihad dengan terorisme. Bahkan, oleh kalangan yang tidak mengerti ajaran Islam yang luhur, Islam dianggap sebagai agama teroris. Kekeliruan pemahaman ini bisa saja disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai Islam, tetapi tidak tertutup kemungkinan karena sebagian muslim justru melakukan jihad melalui aksi-aksi terorisme. Padahal antara jihad dan terorisme jelas terdapat perbedaan yang sangat mendasar.

Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI), terorisme adalah "tindakan kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban yang menimbulkan ancaman serius terhadap kedaulatan negara, bahaya

¹⁰ Nawaf Hail Tahruri, *Aksi Bunuh Diri...*, hal. 3.

terhadap keamanan, perdamaian dunia serta merugikan kesejahteraan masyarakat. Terorisme adalah salah satu bentuk kejahatan yang diorganisasi dengan baik (*well-organized*), bersifat transnasional dan digolongkan sebagai kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*) yang tidak membedakan sasaran (*indiscriminative*).” Menurut konvensi PBB tahun 1939, terorisme adalah segala bentuk tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau masyarakat luas. Dalam kamus *Webster's New School and Office Dictionary* dijelaskan: "*Terrorism is the use of violence, intimidation, etc to gain to end; especially a system of government ruling by terror*" (Terorisme adalah penggunaan kekerasan, intimidasi, dsb untuk merebut atau menghancurkan, terutama, sistem pemerintahan yang berkuasa melalui teror). Dari ketiga definisi tersebut dapat dipahami bahwa terorisme adalah kejahatan (*crime*) yang mengancam kedaulatan negara (*against state/nation*), melawan kemanusiaan (*against humanity*) yang dilakukan dengan berbagai bentuk tindakan kekerasan. *RAND Corporation*, sebuah lembaga penelitian dan pengembangan swasta terkemuka di AS, melalui sejumlah penelitian dan pengkajiannya, menyimpulkan bahwa setiap tindakan kaum teroris adalah tindakan kriminal.¹¹

Definisi lain menyatakan bahwa: (1) terorisme bukan bagian dari tindakan perang, sehingga seyogyanya tetap dianggap sebagai tindakan kriminal, termasuk juga dalam situasi diberlakukannya hukum perang; (2) sasaran sipil merupakan sasaran utama terorisme, dan dengan demikian penyerangan terhadap sasaran militer tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan terorisme; (3) meskipun seringkali dilakukan untuk

¹¹ Majelis Ulama Indonesia, Fatwa MUI, (http://www.mui.or.id/mui_in/article.php?id=18) diakses pada hari Jumat tanggal 25 Januari 2008.

menyampaikan tuntutan politik, aksi terorisme tidak dapat disebut sebagai aksi politik.¹²

Dari uraian tersebut di atas, jelas sekali perbedaan antara terorisme dengan Jihad. *Pertama*, terorisme bersifat merusak (*ifsad*) dan *anarkis/chaos* (*faudha*). *Kedua*, terorisme bertujuan untuk menciptakan rasa takut dan atau menghancurkan pihak lain. *Ketiga*, terorisme dilakukan tanpa aturan dan sasaran tanpa batas. Sebaliknya, Jihad bersifat perbaikan (*ishlah*), sekalipun -sebagian- dilakukan dengan berperang. Jihad bertujuan untuk menegakkan agama Allah dan atau membela hak pihak yang terdzalimi. Jihad dilakukan dengan mengikuti aturan yang ditentukan oleh Syariat dengan sasaran musuh yang sudah jelas. Karena itulah, menurut MUI, hukum melakukan teror secara qath'i adalah haram, dengan alasan apapun, apalagi jika dilakukan di negeri yang damai (*dar al-shullh*) dan negara Muslim seperti Indonesia. Hukum jihad adalah wajib bagi yang mampu dengan beberapa syarat. *Pertama*, untuk membela agama dan menahan agresi musuh yang menyerang terlebih dahulu. *Kedua*, untuk menjaga kemaslahatan atau perbaikan, menegakkan agama Allah dan membela hak-hak yang teraniaya. *Ketiga*, terikat dengan aturan hukum Islam seperti musuh yang jelas, tidak boleh membunuh orang-orang tua renta, perempuan dan anak-anak yang tidak ikut berperang.¹³

3. Jihad dan Teror Dunia Islam

Dunia kita sekarang adalah dunia yang hampir seluruh sisi dan sudutnya berada dalam hegemoni Barat (baca: Yahudi). Amerika menjadi satu-satunya superior, adidaya, pasca runtuhnya Uni Soviet dan imperium komunis Eropa Timur. Kondisi umat Islam di dunia secara keseluruhan tengah mengalami penindasan, pembantaian, penjajahan, dan pembodohan. Muslim Palestina, Afghanistan, Irak, Bosnia, Kashmir, Chechnya, Rohingya, Patani, Moro, dan sebagainya, seluruhnya dijajah

¹² Ibid

¹³ Ibid.,

dan diperangi dengan nyata. Ribuan bahkan jutaan kaum Muslimin dibantai tanpa sempat mengabarkan kepada dunia tentang kisah dukanya.

Di negeri-negeri lain, dengan cara yang teramat halus, umat Islam juga diperangi. Kali ini tidak dengan letusan senjata dan tebaran bom, melainkan lewat upaya sistematis di bidang perekonomian, pendidikan, budaya, dan sebagainya. Umat Islam Indonesia termasuk yang terakhir. Adakah hubungan antara negeri-negeri Islam yang diperangi dengan senjata dan bom oleh Amerika dan sekutunya, dengan negeri-negeri Islam yang “diperangi” lewat perekonomian, budaya, makanan, pemikiran, dan sebagainya? Kaitannya ternyata sungguh erat. Untuk melakukan peperangan di negeri-negeri Islam, Amerika Serikat dan Sekutunya memerlukan persenjataan, amunisi, dan logistik yang luar biasa banyak. Untuk itu tentu membutuhkan dana yang sangat besar.

Dana yang besar selama ini mengalir dengan lancar dari berbagai korporasi dan perusahaan Amerika, Israel, dan Sekutunya yang tersebar di seluruh dunia. Jutaan produk mereka yang tersebar, telah dikonsumsi oleh miliaran penduduk dunia. Ironisnya, di negeri-negeri Islam, termasuk Indonesia, produk-produk mereka laku keras. Dari negara-negara konsumen inilah berbagai mata uang dari Riyal, Poundsterling, Yen, Rupiah, dan lainnya mengalir deras masuk ke kas perusahaan mereka. Selain pajak yang dibayarkan perusahaan-perusahaan ini ke pemerintah di mana markas perusahaan mereka berada, laba yang didapat, sebagian besar dialirkan ke lembaga-lembaga penggalangan dana milik Amerika, Zionis-Israel, atau para Sekutunya.

Dana inilah yang kemudian dipakai untuk membeli peluru, aneka senjata, rudal, bom, kendaraan militer, rompi anti peluru untuk tentaranya, dan lain-lain. Mesin pembunuh ini kemudian bekerja dan membunuh orang-orang Islam di berbagai negeri Muslim seperti Palestina, Irak, Afghanistan, dan sebagainya. Bahkan para tentara

pembantai umat Islam itu juga makan dari uang yang dialirkan ke negeri mereka dari sumber yang sama. Disadari atau tidak, umat Islam itu sendiri yang ternyata menjadi salah satu donator Zionis yang terbesar.

Haruskah umat Islam berdiam diri menyaksikan semua kebrutalan dan kekejaman yang menimpa saudara-saudaranya di negeri-negeri tersebut? Rasulullah telah menyatakan bahwa umat Islam ini ibarat satu tubuh, jika satu bagian disakiti, maka bagian lainnya akan turut merasa sakit. Sebab itu, menjadi satu kewajiban bagi seluruh umat Islam untuk menunjukkan empati dan solidaritasnya. Jihad merupakan jalan satu-satunya yang wajib dilakukan.

Yusuf Al-Qaradhawy dalam fatwanya yang tegas dan detil antara lain berkata:

“Tiap-tiap riyal, dirham, dan sebagainya, yang digunakan untuk membeli produk dan barang Israel atau Amerika, dengan cepat akan menjelma menjadi peluru-peluru yang merobek dan membunuh pemuda dan bocah-bocah Palestina. Sebab itu, diharamkan bagi umat Islam membeli barang-barang atau produk musuh-musuh Islam tersebut. Membeli barang atau produk mereka, berarti ikut serta mendukung kekejaman tirani, penjajahan, dan pembunuhan yang dilakukan mereka terhadap umat Islam di belahan dunia lainnya...”¹⁴

Selain Al-Qaradhawy, para ulama dunia juga menyerukan hal yang sama. Syaikh Dr. Muhammad Sayyid Thanthawi, Syaikhul Azhar yang selama ini terkesan lentur dalam penyikapan masalah Palestina, bersikap tegas menyerukan umat Islam untuk berjihad memerangi musuh-musuh Islam. “Bila kamu tidak mampu memerangi mereka dengan senjata, maka minimal lawanlah dengan memboikot barang-barang dan produk-produk mereka!” tandas Syaikh Thanthawi. Ada pula Dr. Abdul Satar Fathullah

¹⁴ Yusuf Qaradhawy, <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=218>) diakses pada hari Jumat tanggal 25 Januari 2008.

Said (Dosen Syariah Universitas Al Azhar), Dr. Naser Farid Wasil (mantan Mufti Mesir), Dr. Muhammad Imarah (Pemikir Muslim Dunia), Dr. Abdul Hamid Ghazali (pakar ekonomi dan politik Islam), dan sebagainya. Sekitar 60 ulama asal Sudan juga mengeluarkan fatwa serupa.

Dalam seruannya, Dr. Yusuf Al-Qaradhawy dengan tegas mengingatkan bahwa harta yang dimiliki manusia pada hakikatnya merupakan titipan Allah SWT. Sebab itu, umat Islam wajib mempergunakan atau membelanjakan harta tersebut dengan amanah, penuh kehati-hatian, dan tidak melupakan kemashlahatan dakwah. Al-Qaradhawy mengatakan bahwa jihad memiliki banyak cara, disesuaikan dengan keadaan riil di negeri-negeri Muslim masing-masing. Di negeri-negeri Muslim, di mana Amerika dan Israel telah mempergunakan kekerasan, mengerahkan mesin pembunuh, senjata berat, bombing carpet, bahkan bom kimia dan sebagainya, seperti di Palestina, Iraq, Afghanistan, Chechnya, Bosnia, dan sebagainya, maka wajib hukumnya seorang Muslim yang mampu dan dewasa untuk mengangkat senjata, berjihad dengan segenap kekuatan yang dimilikinya untuk membebaskan negerinya, termasuk lewat aksi bom syahid yang oleh media Barat diberi stigma sebagai aksi bom bunuh diri. Namun di negeri-negeri Muslim yang mengalami penindasan dan penjajahan dalam bentuk lain seperti ekonomi, sosial dan budaya, bukan dengan senjata pembunuh dan sebagainya, maka lawanlah itu semua dengan jihad dalam bentuk yang juga berbeda, yang sepadan dengan yang apa yang dilakukan musuh.¹⁵

Indonesia sebagai negeri Muslim terbesar dunia, umat Islam memang tidak diperangi oleh Israel, Amerika, dan Barat dengan jalan kekerasan. Umat Islam Indonesia, juga umat yang lainnya, diperangi oleh mereka lewat jalan ekonomi, pendidikan, politik, sosial budaya, opini, dan sebagainya. Umat Islam Indonesia diperangi dengan iringan musik, lagu,

¹⁵ Yusuf Al-Qaradhawy, <http://boikot.wordpress.com/> diakses pada hari Jumat tanggal 25 Januari 2008.

tarian, joget, makanan, iklan, busana, pornografi, tayangan TV, film, dan sebagainya yang menjauhkannya dari cahaya Allah.

Sebab itu, umat Islam Indonesia juga wajib untuk memerangi musuh-musuh Allah itu dengan cara yang sepadan. Hanya saja, kekuatan dan kesanggupan umat ini masih jauh tertinggal dibanding mereka. Untuk menandingi perang informasi yang mereka gelar, umat Islam Indonesia belum memiliki media massa yang sungguh-sungguh diniatkan untuk itu. Bahkan banyak media massa di Indonesia, baik cetak maupun elektronik, yang dimiliki pengusaha yang notabene beragama Islam tapi menjadi "humas" media massa Barat. Karena itulah, salah satu cara untuk mengalahkan mereka dengan elegan dan bermartabat adalah dengan tidak membeli barang-barang dagangan mereka. Terlebih yang terang-terangan menyumbangkan sebagian besar keuntungannya kepada negeri Zionis-Israel. Inilah apa yang disebut aksi boikot. "Aksi boikot tidak memerlukan apa-apa selain kesadaran, pemahaman, dan kekuatan iman," ujar Al-Qaradhawy.¹⁶

D. Penutup

Sebagai penutup, penulis mengulas kisah kematian seorang sahabat Rasulullah SAW yang sangat terkenal dengan kesyahidannya yang memunculkan fitnah pertama di kalangan kaum muslimin, yaitu syahidnya Khalifah Usman Bin Affan.¹⁷

Di dalam bukunya "Wasiat-wasiat Ulama Saat Menghadapi Maut" yang diterjemahkan oleh Muhammad Al-Mighwar, Abu Sulaiman Muhammad Zabur ar-Raba'i mengulas sebuah hadits tentang syahidnya

¹⁶ Ibid.,

¹⁷ Dia adalah Usman bin Affan, Abul 'Ash bin Umayyah, berasal dari suku Quraisy, Amirul Mukminin, Khalifah ketiga dari *Khulafaur Rasyidin*, salah satu sepuluh orang yang diberi berita gembira dengan masuk surga lagi memiliki dua cahaya, menikahi dua anak perempuan Rasulullah saw, salah satu orang yang mula-mula masuk Islam, yang membiayai satu pasukan dengan harta pribadinya, pada zamannya terjadi beberapa penaklukan, dan yang mengumpulkan Alquran dalam satu mushaf serta membagikannya ke seluruh negeri. Beliau syahid di Madinah al-Mukarramah pada tahun 35 H. Setelah kematiannya, terbukalah pintu fitnah, dan hanya kepada Allahlah kita memohon pertolongan.

Khalifah Usman bin Affan: *“Kami diberitahukan oleh Ahmad bin Ja’far Abul Gharr, kami diberi tahu oleh Abdullah bin Abdurrahman Abu Muhammad As-Sakkari, kami diberi tahu oleh Abu Ya’la Zakariyya bin Yahya al-Minqari, kami diberi tahu oleh al-Ashma’i, dari al-Ala bin al-Fadhl, dari ayahnya yang berkata: “Ketika Usman bin Affan terbunuh, mereka memeriksa semua lemarnya dan menemukan di dalamnya sebuah botol yang di dalamnya ada secarik kertas yang tertulis di dalamnya, inilah wasiat Usman bin Affan, Bismillahirrahmanirrahim, Usman bin Affan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya, surga itu benar, neraka itu benar, dan Allah akan membangkitkan orang di dalam kubur pada hari yang tidak ada keraguan di dalamnya. Sesungguhnya Allah tidak akan mengingkari janji. Atas hal itu, orang hidup, mati, dan dibangkitkan, insya Allah Azza wa Jalla.”*¹⁸

Hadits di atas menunjukkan bahwa Usman bin Affan sudah mengetahui fitnah yang menimpa dirinya, beliau juga mengetahui bahwa fitnah itu cepat ataupun lambat akan segera mengantarkannya kepada kematian berdasarkan kabar ancaman pembunuhan dirinya. Akan tetapi beliau tidak pernah gentar dan takut dalam menghadapinya. Beliau memahami bahwa maut adalah pasti dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Setiap manusia pasti akan mati, yang berbeda hanya bagaimana kematian datang menyapa mereka. *Husn al-Khatimah* ataukah *Suu’ al-Khatimah* pilihan keduanya ada di tangan manusia itu sendiri. Jihad dan *istisyhadiyah* adalah sebuah jalan mukmin untuk mendapatkan kesyahidan di sisi Allah SWT. Syahid adalah cita-cita dan kerinduan tertinggi meskipun untuk mendapatkannya harus mengorbankan jiwa berpisah dari badan. Maut bagi seorang mujahid bukanlah ketakutan dan kegelisahan tetapi menjadi impian dan harapan. Inilah sejatinya konsep pendidikan kematian yang harus dipahami oleh setiap muslim. Bahwa kematian bukanlah akhir dari perjalanan tetapi awal dari kehidupan. Maut bukanlah sumber kegelisahan tetapi menjadi sebuah kerinduan.

¹⁸Abu Sulaiman Muhammad Zabur ar-Raba’i, *Wasiat-wasiat Ulama Saat Menghadapi Maut*, terj. Muhammad Al-Mighwar, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hal. 55

E. DAFTAR PUSTAKA

Abu Sulaiman Muhammad Zabur ar-Raba'i, *Wasiat-wasiat Ulama Saat Menghadapi Maut*, terj. Muhammad Al-Mighwar, Bandung: Pustaka Hidayah, 2003

Alghazali, *Metode Menjemput Maut: Perspektif Sufistik*, terj. Asin Mohamad, Bandung: Penerbit Mizan, 1999

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia, 2005.

Enizar, *Jihad Menurut Hadits*, Disertasi pada PPs. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002

Majelis Ulama Indonesia, *Fatwa Majelis Ulama Indonesia tentang Terorisme*, Jakarta: Pimpinan Majelis Ulama Indonesia, 2005.

Mudzhar, Atho, *Jihad dalam Konteks Indonesia Kontemporer*, Makalah, 2005

Nashir Makarim Syirazi, *Berhubungan Dengan Roh*, terj. Irwan Kurniawan, Jakarta: PT.Lentera Basritama, 1999

Nawaf Hail Takruri, *Aksi Bunuh Diri Atau Mati Syahid*, terj. M. Afif Rahman, dkk, Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2002

Samudra, Imam, *Aku Melawan Teroris!*, Solo: Jazera, 2004.

Majelis Ulama Indonesia, (http://www.mui.or.id/mui_in/article.php?id=18)

Yusuf Al-Qaradhawy, ([http://boikot.wordpress.com/.](http://boikot.wordpress.com/))

_____, (<http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=218>)